

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Memahami Teks dari Realitas Sosial”

WACANA

Muhammad Zain

Menakar Nalar Sahabat Nabi SAW: Sebuah Tinjauan Sosio-Antropologis

Ida Rosyidah

Agama dan Pluralisme: Perspektif R.A. Kartini

Rosmaria Syafariyah Widjanti

Sumbangan Fundamentalisme pada Tindak Terorisme

Gunawan Adnan

The True Nature of Tauhid and Its Relation to The Problem of the Muslim in the World

TULISAN LEPAS

Ridha Ahida

The Paradigm of Knowledge in Search of Alternative Science

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. IX, No. 3, 2007

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Qudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Memahami Teks dari Realitas Sosial

Articles

- 275-296 Menakar Nalar Sahabat Nabi SAW: Sebuah Tinjauan Sosio-Antropologis
Muhammad Zain
- 297-316 Kontribusi Pemikiran Hadis Rashīd Ridhā
Abustani Ilyas
- 317-328 Agama dan Pluralisme: Perspektif R.A. Kartini
Ida Rosyidah
- 329-348 Sumbangan Fundamentalisme pada Tindak Terorisme
Rosmaria Syafariyah Widjajanti
- 349-376 Demokrasi di Negara Muslim: Akomodasi Unsur-unsur Kesamaan
Sirojuddin Aly
- 377-390 The True Nature of Tauhid and Its Relation to The Problem of the Muslim in the World
Gunawan Adnan

Document

- 391-408 Karakteristik Kaum Yahudi dalam Surat Al-Baqarah
Muslih
- 409-424 The Paradigm of Knowledge in Search of Alternative Science
Ridha Ahida

MEMAHAMI TEKS DARI REALITAS SOSIAL

Melanjutkan tema edisi yang lalu tentang pergulatan antara teks dan konteks, **Refleksi** kali ini mencoba menurunkan tulisan-tulisan yang lebih mengerucut yang mengangkat pembahasan tentang keduanya dengan mengusung tema “Memahami Teks Melalui Realitas Sosial.” Edisi kali ini di samping menampilkan tulisan-tulisan dengan tema tersebut, juga menghadirkan dua artikel lepas yang ditulis oleh Ridha Ahida dan Muslih.

Wacana dalam jurnal *Refleksi* kali ini diawali oleh sebuah tulisan Muhammad Zain yang mencoba mengelaborasi keragaman paradigma pemikiran tentang teks-teks keagamaan (baca: wahyu) pada masa awal Islam melalui pendekatan sosio-antropologis. Menurut Zain, keragaman pemahaman terhadap teks-teks keagamaan telah dimulai sejak zaman Rasulullah. Para sahabat sebagai generasi awal Islam yang menyaksikan langsung turunnya wahyu dan juga berinteraksi langsung dengan Rasulullah, ternyata memiliki keragaman dan tentunya beberapa perbedaan pemahaman yang menurut Zain lebih disebabkan karena faktor kompleksitas situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada saat itu. Penyebaran sahabat ke berbagai wilayah yang kemudian bertemu dengan realitas sosial setempat, turut andil dalam membentuk keragaman pemahaman para sahabat. Karena itu, di zaman yang lebih memiliki tingkat dan kadar kompleksitas situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Islam sekarang, pluralitas makna (pemahaman keagamaan) adalah sebuah keniscayaan.

Tulisan selanjutnya yang diangkat oleh Abustani Ilyas juga melihat fenomena pluralitas makna -seperti yang ada pada masa Sahabat dengan memperhatikan situasi dan kondisi belakangan diusung oleh Rasyid Ridha. Menurutnya, Rasyid Ridha tidak hanya mengharuskan para pembaca teks untuk tetap memberikan perhatian yang serius kepada realitas sosial pada masanya (pembaca), ia juga melakukan penafsiran teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) secara intertekstual. Dalam salah satu bahasannya Abustani mengangkat pandangan Rasyid Ridha yang

menolak hadis hukum bunuh bagi orang yang keluar dari Islam (murtad) yang menurutnya bertentangan dengan hak kebebasan beragama sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur'an. Penolakan ini selain didasari oleh kontradiksinya dengan al-Qur'an, juga lebih didorong oleh semangat membaca perbedaan antara realitas sosial pada saat hadis itu disabdakan dengan sekarang.

Senada dengan Rasyid Ridha, R.A. Kartini juga ternyata memiliki gagasan tentang pluralitas agama yang merupakan salah bentuk realitas sosial, dan belakangan banyak menjadi tema-tema diskusi di berbagai kalangan dan tempat. Kartini menolak upaya kristenisasi yang dilakukan oleh Zending. Tulisan Ida Rosyidah mencoba memotret persoalan tersebut melalui perspektif R.A. Kartini. Menurut Ida, studi tentang pemikiran Kartini banyak membicarakan tentang peranannya dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. Padahal, selain itu, Kartini juga di dalam surat-suratnya menulis pandangan personalnya tentang sosialisme, kapitalisme, dan Islam. Karena itu, tulisan Ida mencoba mengkaji gagasan Kartini di bidang lain yang jarang diungkap, yakni gagasannya tentang agama dan pluralisme yang mencakup pandangan dan kritiknya terhadap Islam.

Salah satu bentuk fenomena sosial yang marak belakangan ini adalah fundamentalisme. Tulisan Rosmaria Syafariyah Widjayanti mengungkap bentuk lain dari fundamentalisme yang melahirkan radikalisme, bahkan terorisme, yang selama ini dianggap berasal dari agama, sehingga disebut fundamentalisme agama. Dalam Islam, fundamentalisme bukan merupakan fenomena keagamaan tetapi lebih merupakan fenomena sosial yang mengambil bentuk keagamaan. Fundamentalisme menunjuk pada gerakan keagamaan yang bertindak secara radikal dalam mewujudkan tujuan dengan bertolak pada klaim keaslian ajaran agama. Tudingan terhadap kaum fundamentalis sebagai biang dari kekerasan tidak adil kalau hanya mendakwa fundamentalisme agama saja, modernitas juga ikut andil dalam kekerasan di dunia selama ini. Fundamentalisme agama dan modernitas ikut berperan dalam menyuburkan tindak kekerasan. Sebab utama yang menimbulkan fundamentalisme, menurut Rosmaria, adalah perubahan sosial.

Keragaman dan perbedaan yang ada dalam realitas sosial tentunya dapat melahirkan pemahaman, konsep, atau teori yang berbeda. Sirojuddin Aly mencoba untuk mengungkap titik temu dari dua realitas

sosial yang berbeda, yaitu mengungkap titik temu Barat dan Islam dalam satu konsep yang dimiliki masing-masing, yaitu demokrasi dan syura. Keduanya, jelas Sirojuddin, adalah konsep kenegaraan yang berbeda, karena demokrasi berasal dari tradisi Barat yang sudah menjadi ideologi yang nilai-nilai kebenarannya bersifat relatif karena tidak didasarkan pada wahyu, maka ciri terbesar dari demokrasi adalah keputusan yang didukung suara terbanyak, sedangkan syura bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan Hadis), maka nilai-nilai kebenarannya pun mutlak (sepanjang menyangkut hal-hal yang prinsip). Menurutnya, titik temu antara keduanya adalah sama-sama menekankan pada musyawarah dalam menyelesaikan hal-hal yang melibatkan orang banyak.

Menghadapi berat dan rumitnya kompleksitas situasi dan kondisi yang merupakan realitas sosial pada saat sekarang, Gunawan Adnan mencoba mencarikan solusi melalui tulisannya tentang tauhid. Menurutnya, tauhid merupakan unsur penting dalam bangunan keislaman seorang Muslim. Tauhid adalah Alpha sekaligus Omeganya Islam. Segala sesuatu yang terlahir atas nama dan dikaitkan dengan Islam haruslah merefleksikan *iradah* Tuhan. Konsekuensinya, doktrin dan praktik (ibadah) dalam Islam harus dapat mempresentasikan sekaligus merepresentasikan makna fundamental ini. Syariah sejatinya merupakan aspek operasional dari konsep tauhid, sehingga tidak boleh dipertentangkan antara tauhid dengan syariah. Tulisan ini mengkaji beberapa bentuk dan level pemahaman konsep tauhid yang dikaitkan dengan persoalan umat Islam sebagai upaya mencari solusi yang tepat guna menjawab persoalan umat di tengah persaingan global.

Sebagai tulisan lepas, Refleksi edisi kali ini menurunkan tulisan Muslih tentang berbagai kekacauan dan ketimpangan akibat tangan-tangan zionis Yahudi sepanjang sejarahnya melalui analisa terhadap karakteristik kaum Yahudi dalam Surat al-Baqarah, dan tulisan Ridha Ahida dengan bahasan tentang perlunya paradigma pengetahuan yang akan mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap konstruktif dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, ilmu pengetahuan memiliki peranan yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan serangkaian kemudahan dalam aktivitas manusia. Namun, di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan peranan yang dimainkannya ternyata menghancurkan

eksistensi manusia sendiri. Hasilnya, ilmu pengetahuan telah mengancam eksistensi manusia. Selamat membaca!

Redaksi

KARAKTERISTIK KAUM YAHUDI DALAM SURAT AL-BAQARAH

Muslih

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

muslih@uinjkt.ac.id

Abstract: *The dynamics of the world have entered a new phase marked by the collapse of the Soviet Union. In the past, the Soviet Union was a superpower and a formidable adversary for the West, especially America. The new powder keg is Islam versus the West. The West is alleged to be dominated by Jews. Paul Findley, for example, mentions the formidable influence of Jews in America, affecting members of Congress and the Senate, as well as executives. Many presidents of that superpower are said to be rendered powerless, even kneeling under the pressure of lobbyists. This article will attempt to analyze various upheavals and imbalances caused by the hands of Zionist Jews throughout history.*

Keywords: *Jews, Religion, West, Children of Israel, Quran*

Abstrak: Percaturan dunia telah memasuki babak baru yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet. Pada masa lalu, Uni Soviet merupakan negara adidaya sekaligus sebagai lawan tangguh bagi Barat, terutama Amerika. Bubuk baru yang dimaksud ialah Islam versus Barat. Barat ditengarai didominasi oleh Yahudi. Paul Findley misalnya, menyebutkan kedahsyatan sepak terjang Yahudi di Amerika dalam mempengaruhi anggota Kongres dan Senat serta para Eksekutif, bahwa banyak presiden negara adidaya itu dibuat tak berketuk, malahan bertekuk lutut di bawah tekanan para pelobi.¹ Tulisan ini akan mencoba menganalisis berbagai kekacauan dan ketimpangan akibat tangan-tangan zionis Yahudi sepanjang sejarahnya.

Kata Kunci: Yahudi, Agama, Barat, Bani Isra'īl, Al-Qur'an

Kata “*Yahūdī*” dapat dipahami sebagai salah satu ideologi atau agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT. Namun, pengertian yang sesuai dengan topik pembahasan ini, kata *al-Yahūd*² diartikan dengan “orang-orang Yahudi” seperti yang terdapat dalam Surat al-Mā'idah [5]: 64 “*wa qālat al-yahūd yadullāh maghlūlah*” (*Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu*). Cakupan topik ini juga meliputi watak dan perilaku-perilaku tertentu kaum Yahudi, seperti yang dipaparkan beberapa ayat dalam al-Qur'an.

Term-term Yahudi dalam al-Qur'an

1. Bani Isra'īl

Kata *banī* berasal dari akar kata *ba*, *nūn* dan *waw* yang berarti sesuatu yang lahir dari yang lain.³ Dalam surat al-Baqarah, kata *banī* berulang sembilan kali, enam kali di antaranya digandengkan dengan *Isra'īl*. Dari term-term ini semua menunjukkan adanya pertalian hubungan darah.

Sedangkan kata *isra'īl* terulang sebanyak enam kali dalam surat al-Baqarah. Kata *isra'īl* berasal dari bahasa Ibrani yang terdiri dari dua kata yaitu *isrā* yang berarti ‘abd, hamba dan *īl* yang berarti Allah. Jadi, kata *isra'īl* bermakna ‘*Abdullāh* “hamba Allah”.⁴

Para ulama sepakat bahwa term *Isra'īl* dalam al-Qur'an menunjuk kepada Nabi Ya'kub a.s. Sedangkan, Muhammad Rashid Ridhā berpendapat bahwa term *Isra'īl* selain menunjukkan kepada sosok Nabi Ya'kub a.s. juga kepada bangsa Israel.⁵ Karenanya, Bani *Isra'īl* lebih dominan kepada makna etnis dari keturunan Nabi Ya'kub a.s. Namun, term Bani *Isra'īl* juga berkaitan erat dengan agama atau ideologi terutama Yahudi, sehingga ideologi juga tercakup dalam konsep Bani *Isra'īl*.⁶ Kata

Bani *Isrā'il* disebutkan enam kali dalam surat Al-Baqarah yang secara umum mengisyaratkan sebagai bangsa yang mendapat nikmat Allah, misalnya pada ayat 40:

Hai Bani Isrā'il, ingatlah akan nikmat-Ku yang Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu dan hanya kepada-Kulah kamu harus tunduk.

Term ini pula yang terdapat pada ayat 47, 83, 122 dan 21 dari surat al-Baqarah.

2. Alladzīna Hādū

Pengungkapan *alladzīna hādū* berarti orang-orang yang masuk ke dalam agama Yahudi. Kata *hādū* yang berasal dari huruf *hā'*, *waw* dan *dāl* yang berarti tobat atau kembali ke jalan yang benar.⁷ Kaum Yahudi disebut dengan *alladzīna hādū* karena lebih dominan dikaitkan dengan perilaku-perilaku mereka yang menyimpang dari ajaran Allah, kemudian mereka bertobat dan kembali kepada jalan yang benar seraya meminta pengampunan dari-Nya.⁸

Kata *alladzīna hādū* ditemukan hanya satu kali. dalam surat al-Baqarah pada ayat 62. Kata ini menunjukkan adanya nada keselamatan bagi yang melaksanakan ajaran agamanya termasuk orang-orang Yahudi, yaitu:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi (alladzīna hādū), orang-orang Nasrani dan orang-orang Šabiīn, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula bersedih hati”.

3. Hūdan

Kata *hūdan* berasal dari akar kata yang sama dengan *hādū* yang berarti orang yang bertobat. Kata *hūdan* terulang tiga kali dalam Surat Al-Baqarah yaitu pada ayat 111, 135 dan 140, semua menunjuk kepada kaum Yahudi.

Kata *hūdan*, yang menunjuk kepada kaum Yahudi ini, semuanya bernada sumbang, karena ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang Yahudi dengan term ini berkaitan dengan anggapan mereka yang keliru. Misalnya, pada ayat 111 dari surat al-Baqarah, klaim Yahudi dan Nasrani sebagai kelompok yang paling benar dan hanya mereka yang selamat dan masuk surga.⁹

Term *hūdan* juga berkaitan dengan seruan *ahl al-kitāb* agar memilih antara Yahudi atau Nasrani jika menghendaki sebuah petunjuk, sedang mereka telah tercemar dengan kemusyrikan, sebagaimana pada ayat 135 dari surat al-Baqarah:

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".

Termasuk, bantahan al-Qur'an bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan *al-Asbāt* adalah Yahudi atau Nasrani pada ayat 140 dari Surat yang sama.¹⁰

4. Al-Yahūd

Term *al-yahūd* disebutkan dalam surat Al-Baqarah sebanyak tiga kali yaitu pada ayat 113 dan 120. Term-term ini bernada kecaman kepada kaum Yahudi. Pada ayat 113, masing-masing dari pihak kaum Yahudi dan Nasrani merendahkan satu sama lain, seperti:

"Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."

Sedangkan, ayat 120 membeberkan kebencian kaum Yahudi dan Nasrani terhadap orang mukmin kecuali mengikuti agama mereka.

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka."

Karakter Kaum Yahudi

Beberapa perwatakan umat Yahudi yang diabadikan oleh Allah SWT. dalam surat al-Baqarah, sebagai berikut:

1. Tidak mensyukuri nikmat Tuhan

Syukur yang semestinya dipersembahkan seorang hamba terhadap Tuhan atas nikmat-Nya, justru disikapi oleh kaum Yahudi dengan pengingkaran. Sikap Yahudi yang mengabaikan nikmat Tuhan diabadikan dalam firman Allah QS. al-Baqarah [2]: 61:

“Dan (ingatlah), ketika suatu kaum berkata: “Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu jenis makanan saja. Sebab itu mohonkan untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan apa yang tumbuh dari bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang 'adas dan bawang merah”. Musa berkata: “Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta”. Lalu ditimpakannya kepada mereka nista dan kehinaan, serta kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”

Ayat ini adalah rangkaian beberapa ayat sebelumnya, yang menggambarkan peristiwa perjalanan Musa AS. bersama kaumnya, gani *Isrā'il*. Dalam perjalanan itu, nikmat Allah SWT. telah menyertai kaum Musa AS. seperti yang dipaparkan pada QS. al-Baqarah [2]: 57;

“Dan Kami menaungi kamu dengan awan, dan menurunkan kepadamu manna dan salwā,¹¹ makanlah dari makanan yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu”.

Nikmat yang diberikan kepada umat Musa AS. seperti dalam paparan ayat di atas tidak memuaskan mereka. Tapi, terus meminta yang lain berupa air minum, maka Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 62;

“Pukullah batu itu dengan tongkatmu. Maka memancarlah dari batu-batu itu dua belas mata air. Sungguh tap-tap kelompok telah mengetahui tempat minumnya masing-masing”.

Pancaran yang berjumlah dua belas mata air dari batu yang keras adalah untuk menghindarkan kaum Musa AS. dari saling berebut air sebagai nikmat yang mesti disyukuri. Namun, lagi-lagi kaum Musa AS, Bani *Isrā'il* tidak bersikap yang sepatutnya kepada Tuhan. seperti diuraikan pada QS. al-Baqarah [2]: 61;

“Dan (ingatlah), ketika kaum berkata: “Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu makanan saja. Sebab untuk itu mohonkan untuk kami kepada tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnnya, bawang utihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya”. Musa berkata: “Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta”. Lalu ditimpakannya kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) Karena mereka

selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas”.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī memahami ayat di atas bahwa peristiwa yang terjadi antara Musa AS dan kaumnya, Bani *Isrāīl* adalah sikap yang tidak mensyukuri nikmat Allah dengan beberapa tinjauan:¹²

- a) Pernyataan kaum Musa AS kepada nabinya merupakan sikap ketidakpuasan akan karunia Allah yang telah diberikan berupa *al-man* dan *al-salwā*.
- b) Pernyataan Musa terhadap mereka “Maukah kamu mengambil sesuatu yang lebih rendah sebagai pengganti yang lebih baik?.. adalah istifham *inkāriy* (pengingkaran) akan tindakan yang dilakukan oleh kaum Musa AS.

Karakter yang telah diterangkan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat di atas, tampaknya, muncul kembali dengan versi baru. Di berbagai media, diberitakan pertikaian Israel dengan tetangganya dari negara-negara Arab yang terus berlangsung. Padahal, dalam sejarah Yahudi, mereka pada awalnya tidak memiliki sejengkal tanah pun di wilayah Timur Tengah. Namun, mereka pada akhirnya diberikan daerah tersendiri untuk didiami, dan itulah yang menjadi cikal-bakal berdirinya negara Israel.

Daerah yang telah diberikan kepada mereka tidak disyukuri, tetapi terus berambisi untuk mencaplok daerah-daerah sekitarnya. Bahkan yang lebih fatal, mereka telah menguasai *al-Quds*, sebagai salah satu tanah suci umat Islam.

2. Inkonsistensi

Sikap inkonsistensi Yahudi disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 63-64 dan 100:

“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat gunung (Tursina) di atasmu (seraya kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa. Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi.”

Hassan Hanafi, seorang pemikir muslim menjelaskan bahwa perjanjian yang disebutkan dalam ayat 63 di atas tidak hanya terkait dengan masalah

tauhid, tetapi juga penghormatan kepada orang tua dan sanak saudara, menolong anak yatim serta membagi kekayaan. Tak terkecuali, menghargai hak orang lain untuk bebas memilih tempat tinggal, bebas berpendapat dan beribadah. Dan yang terpenting dalam perjanjian ini berhubungan dengan tekad membela kebenaran di atas muka bumi sebagai risalah Tuhan yang mesti ditegakkan.¹³ Sedangkan pada ayat 64 menggambarkan sikap Bani *Isrā'il* terhadap transaksi mereka dengan Tuhan. Mereka berpaling dan membelakangi (*tawalaitum*) agama dan keyakinan yang telah dianut.¹⁴

Al-Qaffāl, juga menyebutkan bahwa setelah Bani *Isrā'il* menerima titah Tuhan yang termaktub dalam Taurat, mereka berpaling dari ajarannya. Mereka, bahkan mendustakan dan membakar kitab suci tersebut serta membantai para nabi yang diutus kepada mereka.¹⁵

Sikap inkonsistensi umat Yahudi diabadikan dalam QS. al-Baqarah [2]: 100;

“Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mengikat janji, segolongan dari mereka melemparkannya? Bahkan sebahagian besar dari mereka tidak beriman.”

Sepanjang perjalanan kaum Yahudi sarat dengan pelanggaran-pelanggaran akan janji dan transaksi yang mereka buat. Pada masa Nabi SAW., setelah beliau hijrah ke Madinah, kaum Yahudi yang bermukim di sana berjanji untuk tetap menjaga kestabilan negeri dan bertetangga dengan baik.¹⁶ Namun, yang terjadi pasca perjanjian tersebut ialah terjadinya pelanggaran yang dilakukan Bani Qainuqa dari pihak Yahudi dengan membuka aurat seorang wanita Muslimah seraya menertawakan dan mengejeknya.¹⁷ Komitmen yang mereka bangun tergantung pada sisi manfaat buat mereka sendiri. Jika, suatu transaksi atau perjanjian tidak memberi untung, maka mereka berupaya melanggar kesetiaan yang mereka sumpahkan.

Perlu diwaspadai bahwa umat Yahudi membangun kehidupan politiknya di atas perpecahan bangsa Arab yang multi-suku dan ras. Tetapi, ketika bangsa Arab memfokuskan perhatiannya kepada Islam dan bukan pada label etnis, maka orang-orang Yahudi mulai panik karena justru akan membangkitkan kekuatan Arab. Oleh karena itu, dengan politik busuk yang dilancarkan, mereka selalu berusaha memecah-belah bangsa Arab dan umat Islam secara umum.¹⁸

Realita lain misalnya, perseteruan Israel dengan kelompok Hizbullah berhasil diakhiri dengan sebuah kesepakatan dan ditandatangani pada 1996 untuk tidak saling menyerang penduduk sipil. Kesepakatan tersebut diawasi oleh Amerika Serikat, Perancis, Suriah, Lebanon dan Israel sendiri. Tetapi, dasar watak yang sudah mengakar, Israel kerap menyulut konflik dengan tetangganya.¹⁹ Bahkan, kenyataan yang dijumpai adalah ketika Israel berhasil menandatangani perjanjian damai “Camp David”, malah bersikap sebaliknya dengan tidak memperlihatkan keinginan untuk berdamai.

3. Melampaui batas

Syariat agama Yahudi menetapkan hari Sabtu sebagai hari suci. Hari Sabtu bagi mereka adalah hari istirahat yang dari segala aktivitas kecuali kegiatan ritual keagamaan.

Sikap melampaui batas oleh kaum Yahudi digambarkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 65;

“Dan sesungguhnya kamu mengetahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: Jadilah kamu kera yang hina”.

Ayat ini adalah peringatan Allah kepada umat Yahudi pada masa Nabi SAW bahwa “Wahai umat Yahudi kalian telah mengetahui apa yang menimpa penduduk suatu kampung karena telah menyalahi ketentuan Allah serta melanggar perjanjian Tuhan”. Secara detail, kisah pelanggaran umat Yahudi ini dipaparkan dalam QS. al-A’rāf [2]: 163;

“Dan tanyakanlah kepada Bani Isrāīl tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak muncul kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik”.

Mereka diuji oleh Allah SWT. dengan memunculkan ikan yang melimpah ruah pada setiap hari Sabtu yang disakralkan itu dan tidak pada hari-hari yang lain. Dengan tidak sabar, mereka membuat perangkap di pantai untuk menggiring ikan-ikan tersebut. Setelah hari yang disakralkan itu berlalu, mereka menangkap ikan-ikan yang telah terjaring.²⁰

Sikap mereka telah melanggar ketentuan syariat karena menodai hari Sabtu yang diagungkan oleh Allah buat mereka. Akibat penodaan itu,

Allah menimpakan malapetaka dengan mengubah wujud mereka menjadi kera yang hina, seperti yang disebutkan pada potongan ayat *qulnā lahum kūnū qiradatan khāsiin*.

4. Berhati bengis dan berbelit-belit

Watak keras kepala yang dilabelkan Al-Qur'an kepada kaum Yahudi diabadikan dalam QS. al-Baqarah [2]: 74;

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

Sikap mereka ini dibahasakan oleh al-Qur'an dengan *qaswat al-qulūb* yang sepadan dengan *ghalīza wa isytadda* yang berarti keras,²¹ kejam dan bengis.²² Sikap umat Yahudi yang satu ini diceritakan oleh al-Qur'an dalam rangkaian peristiwa penyembelihan “sapi betina” yang menjadi penamaan surat al-Baqarah. Kisah ini terdapat pada beberapa ayat sebelumnya, yaitu ayat 67-71.

Kisah ini membeberkan peristiwa pembunuhan yang tidak diketahui pelakunya, yang berujung kepada saling menuduh antara satu dengan yang lain. Ketika persoalan ini dihadapkan kepada Nabi Musa AS. beliau memberikan solusi melalui wahyu Allah SWT kepadanya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk menyembelih seekor sapi”.*

Dengan watak keras, mereka tidak segera melaksanakan perintah itu dan berbalik memprotes Musa AS. Mereka, seharusnya langsung mencari seekor sapi, tetapi malah bertanya: Apakah kamu wahai Musa hendak mengolok-olok kami? Musa AS. pun langsung membantah tuduhan itu. Mereka kembali menanyakan jenis sapi betina yang dimaksud. Musa menjawab sesuai wahyu Allah: Sapi betina itu yang tidak tua dan tidak muda. Tapi umat Nabi Musa AS belum puas dengan jawaban itu dan menanyakan warna sapi tersebut? Musa AS. menerangkan lewat firman Allah bahwa warna sapi tersebut adalah kuning tua yang menyenangkan bagi yang memandangnya.

Sikap berbelit-belit Bani *Isrā'īl* selanjutnya ialah dengan menanyakan hakikat sapi tersebut. Maka, Allah pun membebani perintah yang semakin berat pula untuk mencari sapi betina yang belum pernah digunakan untuk

membajak tanah dan mengairi tanaman serta tidak cacat dan belang. Perintah Allah melalui wahyunya tersebut menjadi sangat sulit dilaksanakan.

Setelah menemukan jenis sapi yang dimaksud, mereka menyembelohnya dan mengambil bagian tubuhnya, kemudian dipukulkan kepada korban pembunuhan. Dengan izin Allah si korban hidup kembali dan membeberkan pembunuh yang sebenarnya. Pihak yang ditunjuk sebagai pelaku oleh si korban membantah sekalipun melalui peristiwa yang menakjubkan ini. Akibat bantahan dan penolakan tersebut, mereka divonis oleh Allah dengan *qaswat al-qulūb*, berhati bengis, melebihi batu yang keras.

“Forum”, misalnya menyebutkan “Sejak Ariel Sharon resmi memimpin Israel, situasi di wilayah konflik Yerusalem, Tepi Barat dan Jalur Gaza tampak memanas. Hal itu sudah diduga sebelumnya mengingat sikap Sharon terhadap perjuangan warga Palestina jauh lebih keras ketimbang pendahulunya, Ehud Barak. Bahkan belum apa-apa Sharon sudah menyulut kemarahan warga Palestina dengan komentar-komentarnya yang pedas”.²³

5. Sombong terhadap para nabi

Karakter yang satu ini disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 87;

“Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh: maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?”.

Sepanjang sejarah umat manusia, Allah paling banyak mengutus nabi dan rasul kepada Bani *Isrāīl*. Di antaranya ialah Musa AS, Daud AS., Sulaiman AS., Ilyas AS., Yunus AS., Zakariya AS., Yahya AS, dan Isa AS. Mereka diutus sebagai pembawa petunjuk kepada Bani *Isrāīl*. Namun, para rasul yang mulia itu tidak dapat berbuat banyak menghadapi ulah kaum Yahudi yang berwatak keras kepala disebabkan kedurhakaan yang bertumpuk.

Dengan karakter “keras kepala”, hati dan jiwa mereka berat menerima petunjuk dan nasehat, kecuali yang sesuai dengan kecenderungan dan hawa nafsu. Mereka sombong, mendustakan para nabi serta memusuhi dan membinasakan mereka. Tangan-tangan kotor mereka telah berbuat nista dengan membantai para rasul yang mulia itu, seperti Zakariya AS

dan Yahya AS. Termasuk, usaha pembunuhan Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW. Namun, keduanya diselamatkan oleh Allah dari tipu daya tersebut.

6. Memusuhi Allah, Malaikat, dan Rasul-Nya

Allah mengabadikan permusuhan kaum Yahudi kepada Allah, Malaikat dan Rasul Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 97-98;

“Katakanlah: barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur’an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah: membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir”.

Ayat ke-97 di atas berkenaan dengan bantahan kaum Yahudi akan kenabian Muhammad SAW. kecuali disertai kesaksian malaikat pembawa wahyu. Muhammad Ṭala’at Abū Sīr menjelaskan bahwa dalam ayat di atas Rasulullah SAW. diseru oleh Allah untuk menanggapi pernyataan kaum Yahudi yang enggan menerima kehadiran beliau. Ayat ini pula mengindikasikan kebencian kaum Yahudi terhadap rasul-rasul Allah dengan menolak seruan dakwah serta berusaha membunuh Rasulullah SAW.²⁴

Dalam sebuah pasal Hazuar, Paris, tahun 1957 Jilid II. antara lain membeberkan kebencian terhadap Rasulullah SAW. yang tak terperikan, dikatakan bahwa:

“Hai anak-anak Israel! Ketahuilah, kita tidak akan menunaikan hukuman yang setimpal dengan dosa yang dilakukan Muhammad kepada kita meskipun kita mencampakkannya ke dalam tempat sampah yang berbau busuk dan mencampakkan tulang belulangnya yang sudah berserakan jadi makanan anjing. Ia Muhammad telah membina kita dan memaksa sekutu-sekutu kita menganut bid’ahnya yang palsu dan menumpas cita-cita termulia kita dalam kehidupan ini. Karena itulah menjadi kewajiban kalian semua untuk mengutuknya dalam salat-salat kalian yang berkeberkahan pada tiap-tiap Sabtu hendaknya ia dimukimkan dalam jahanam dan tempat yang paling buruk!”²⁵

Kutipan di atas adalah di antara fakta dari kesaksian al-Qur’an mengenai sikap benci dan permusuhan kaum Yahudi terhadap para *nabiyullāh*, tak terkecuali Nabi Muhammad SAW.

7. Kebencian terhadap orang mukmin

Hal ini dipaparkan dalam QS. al-Baqarah(2):105, 109 dan 120;

“(105)Orang-orang kafir dari Ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya untuk diberi rahmat-Nya (kenabian), dan Allah mempunyai karunia yang besar. (109) Sebahagian besar Ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (120)Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.

Kaum Yahudi tidak sekedar memusuhi Nabi Muhammad SAW., tetapi pada term ini al-Qur’an mengungkap kebencian orang-orang Yahudi terhadap pengikut Nabi Muhammad SAW. dari barisan mukminin. Dengan berbagai upaya, mereka berusaha melemahkan barisan kaum muslimin serta menjauhkan dari Tuhan-Nya.

Dalam sejarah, misalnya, suku Aus di Madinah pernah meminta dukungan orang-orang Yahudi untuk menghadapi kaum muslimin. Kaum Yahudi tersebut menerima tawaran tersebut sebagai kesempatan menyulut perselisihan. Yang pada akhirnya, kaum Yahudi memerangi kedua-duanya karena justru mendukung misinya yaitu memecah-belah kesatuan umat Islam.²⁶

Dunia saat ini, menyaksikan bagaimana kebrutalan Amerika Serikat yang notabene dikuasai oleh Yahudi telah membombardir Afganistan yang berpenduduk seratus persen Islam secara membabi buta, dengan alasan penghancuran kantong-kantong teroris, sekalipun tanpa fakta yang tidak cukup. Dari sini, dapat dirasakan bahwa tindakan tersebut muncul dari sikap kebencian terhadap dunia Islam dan umat Islam. Permusuhan mereka terhadap kaum Muslimin akan terus berkobar, kecuali setelah mengikuti paham dan agama mereka, Firman Allah QS. al-Baqarah [2]: 120;

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.

8. Enggan berjuang di jalan Allah

Kaum Yahudi seperti yang dipaparkan al-Qur’an, juga mendapat label sebagai umat pengecut yang enggan berjuang di jalan Allah. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 246;

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Isrāīl sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah”. Nabi mereka menjawab: “Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.” Mereka menjawab: “Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?”. Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.

Ayat 246 ini menyeru untuk mengamati tindakan para pemuka Bani Israil ketika berhadapan dengan para nabi. Mereka menantang dengan menantikan kehadiran seorang raja yang akan memimpin perjuangan di jalan Allah. Tetapi, ketika diseru oleh Allah untuk berjuang, mereka melanggar janji yang diikrarkan sebagai wujud dari mental yang enggan berjuang di jalan Allah.

Sehingga, pada bagian akhir ayat di atas, Bani *Isrāīl* divonis oleh Allah SWT. sebagai orang zalim yang meninggalkan jihad. Mereka menjadi hina di dunia dan mendapat siksa di akhirat karena tidak berperan memperjuangkan martabat dan kehormatan mereka.²⁷

9. Arogansi kepemimpinan

Monopoli kekuasaan dan arogansi disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 247;

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thālūth menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thālūt memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang

banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Ketika Allah mengutus *Thālūth* sebagai pemimpin, mereka menolak dan berkata: bagaimana hal ini bisa diterima sedang kami lebih berhak akan kepemimpinan tersebut. Mereka menolak kehadiran *Thālūth* sebagai pemimpin karena standar materi yang tidak terpenuhi. Maka, Allah menjawab melalui Nabi-Nya bahwa *Thālūth* diangkat sebagai pemimpin karena faktor ilmu yang dimiliki dar tubuh yang kekar.

Thālūth diangkat sebagai raja karena sebelumnya telah dipersiapkan baginya oleh Allah berupa mental yang kuat (*al-isti'dād al-fitriy*) baginya serta ilmu yang luas agar mampu mengendalikan pemerintahan. Sedangkan, tubuh yang kekar merupakan cerminan stamina yang prima yang akan mempengaruhi kemampuan berpikir (*al-'aql al-salīm fi al-jism al-salīm*).²⁸ Dengan dasar arogansi, mereka menolak *Thālūth* sebagai pemimpin dan hanya menghendaki dari kalangan mereka sendiri.

Fenomena Yahudi pada masa klasik tidak jauh berbeda dengan kenyataan saat ini. Dunia menyaksikan bagaimana PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) dan Dewan Keamanan PBB telah menerapkan kebijakan-kebijakannya didasarkan pada kepentingan Yahudi di Amerika dan negara kroninya seperti Israel. Koran *al-Ittihād* misalnya, menyebutkan bahwa pemimpin Israel, layaknya sebuah pemerintahan malapetaka, arogansi yang ditempuhnya dapat memicu konflik dalam dan luar negeri.²⁹ Termasuk Amerika Serikat sendiri yang kadang tidak mengindahkan resolusi PBB, seperti tindakannya yang menginvasi Irak dengan dalih yang dibuat-buat, serta rencana penyerangan pusat nuklir Iran.

Penutup

Dari sekian karakter kaum Yahudi yang disebutkan di atas, sedikit banyaknya telah merugikan kepentingan dunia secara umum, dan dunia Timur yang mayoritas Islam secara khusus. Mereka telah menyusup ke dalam dunia Islam demi mengeruk aset umat Islam yang dimiliki serta menyerang dengan "*ghazw al-fikr*", perang informasi dan pemikiran atau perang urat saraf.

‘Umar ‘Abīd menyebutkan bahwa zionis Yahudi memanfaatkan situasi politik dan ekonomi global dengan berusaha menguasai dunia pers sebagai sarana paling ampuh membentuk opini masyarakat dunia. Imbas perang informasi sudah mulai tampak, khususnya pada dunia ketiga. Pers dimanfaatkan oleh mereka untuk merusak moral suatu bangsa yang pada akhirnya akan melemahkan bangsa itu sendiri.³⁰ Relita yang tak terbantahkan, lolosnya penerbitan majalah Amerika, *Playboy* di negeri yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia. Dan yang lebih meresahkan, beberapa waktu yang lalu, pers Barat memuat sebuah karikatur Nabi Muhammad SAW. yang menggambarkan sebagai seorang teroris.

Untuk menghadapi propaganda-propaganda yang dilancarkan oleh kaum Yahudi, maka harus dengan:

1) Pencerahan ilmu dan wawasan

Umat Islam harus tercerahkan oleh agamanya sendiri bahwa Syariat Islam menghimpun sifat-sifat *rabbaniyah* yang universal dan mampu mengakomodir berbagai perkembangan modern mendorong adanya pembaruan yang dibutuhkan oleh umat. Generasi Islam harus percaya sepenuhnya bahwa Islam adalah faktor utama untuk bangkit dan jayanya suatu peradaban.³¹

2) Pertahanan akidah

Adalah penting membangun kepercayaan dan keyakinan penuh bahwa Islam adalah agama yang agung lagi kekal, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Akidah yang benar harus menjadi pijakan dalam segala tindakan.

Karakter-karakter kaum Yahudi yang telah diabadikan dalam surat Al-Baqarah telah berpengaruh cukup luas baik pada masa klasik maupun masa modern. Di antara pengaruhnya adalah lahirnya berbagai kebijakan di dunia internasional yang justru berdampak negatif bagi dunia timur yang mayoritas Islam. Kebijakan-kebijakan itu merambah pada dunia politik, ekonomi, kebudayaan, sosial kemasyarakatan dan militer.

Salah satu langkah preventif terhadap “dajal” nomor satu ini ialah pemberdayaan syariat Islam. Syariat Islam dalam cakupannya yang universal merupakan energi positif guna menghadapi pertarungan peradaban dunia, baik secara individu, keluarga maupun sebagai umat yang besar ini. Syariat Islam diharapkan dapat memperbaiki

mental spiritual serta memupuk cinta *syahādah* di kalangan generasi muslim, sebagai jalan mencapai kehormatan dan kemuliaan hidup. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawāb.* []

Catatan Kaki

1. Paul Findley, *They Dare to Speak Out: People and Institutions Confront Israel's Lobby*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Duta ilmu dengan judul *Lobi Yahudi di Kongres Amerika* (Surabaya: Duta Ilmu, 1992), xxiii-xxiv.
2. Kata *al-yahūd* berasal dari *bāda-yahūdu* yang berarti bertobat. Mereka dinamai demikian karena telah bertobat dari penyembahan *al-‘ajl*. Lihat Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, Jilid VI, (Mesir: Mustafa al-Bāb al-Halabī, 1972), 17-18.
3. Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, 156.
4. Aḥmad Saʿad al-Dīn ‘Alī al-Bassāṭī, *Fī al-Tārikh al-Dīniy li al-Yahūdiyah* (Kairo: Jāmiat al-Azhār, 1991), 4-6.
5. Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadinah, 1998), 48.
6. Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab....*, 49.
7. Zayn al-Dīn Muḥammad al-Rāzī, *Mukhtar al-Ṣiḥāh* (Madinat al-Munawwarah: Maktabah Tayyibah, 1987), 701.
8. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 348.
9. Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab....*, 55.
10. Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab....*, 56.
11. Jumah *mufasssirin*, memaknai *al-mann* adalah sejenis madu. Sedangkan *al-salwā* adalah jenis burung yang mirip dengan burung puyuh. Lihat Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwaat al-Tafāsir* (Kairo: Dār al-Ṣābūnī, tt.), 60.
12. Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī* (Beirut: Dār al-Fikr 1993), 107.
13. Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab...* 150.
14. Muḥammad bin Aḥmad al-Qurtūbī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* (Beirut-Lebanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1993), 298.
15. Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, 117.
16. Ibn Hisyām, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Jilid II (Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabiy wa Awlāduh, 1955), 90.
17. Sabir Ta’imah, *Bani Isrāīl fī Mizān al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Jayl, 1975), 59.
18. Muḥammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh al-Sirah* (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), 144.
19. “Jalan Damai Yang Makin Sempit,” *Tempo*, No. 50, 20 Februari 2000, 67.
20. Aḥmad Syaḥḥāt Mūsā, *Husn al-Khiṭāb fī Maqāṣid Sūratay al-Baqarah wa Fātiḥat al-Kitāb* (Kairo: Jāmiat al-Azhār, 1997), 121.
21. Zayn al-Dīn Muḥammad al-Rāzī, *Mukhtar al-Ṣiḥāh*, 534.
22. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 1023.
23. “Provokasi Sharon di Amerika,” *Forum Keadilan*, No. 51, 1 April 2001, 56.
24. Muḥammad Ṭala’at Abū Sir, *al-Da’wat al-Islāmiyyah wa Dua’ātuhā* (Kairo: Kulliyat Uṣūl al-Dīn, 1992), 4.

25. Muhsin 'Anbattawiy, *Limādzā Narfuḍ al-Salām ma'a al-Yahūd* diterjemahkan oleh Salim Basyarahil dengan judul *Kenapa Kita Tidak Berdamai Saja dengan Yahudi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 38.
26. Ḥusayn Mūnis, *Ālam al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1973), 124.
27. Muḥammad 'Imārah, *al-A'māl al-Kāmilah li al-Imām Muḥammad 'Abdūh*, Jilid IV (Kairo: Dār al-Syurūq, 1993), 680.
28. Muḥammad 'Imārah, *al-A'māl al-Kāmilah li al-Imām Muḥammad 'Abdūh*, 682.
29. "Israel Langgar Hukum Internasional," *Republika*, Jumat 3 Agustus 2001.
30. 'Umar 'Abīd Ḥasanah, *Muraja'āt fi al-Fikr wa al-Da'wah wa al-Ḥarakah* (Riyad: al-Dār al-Ālamiyah li al-Kitāb al-Islāmī, 1992), 50.
31. 'Abdullāh Naṣīh 'Ulwān, *Al-Syabāb al-Muslim fi Muwājahat al-Taḥaddiyāt* (Kairo: Dār al-Salām, 1993), 72.

Daftar Pustaka

- 'Anbattawiy, Muhsin. *Limādzā Narfuḍ al-Salām ma'a al-Yahūd*, terj. Salim Basyarahil, *Kenapa Kita Tidak Berdamai Saja dengan Yahudi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- al-Bassāṭī, Aḥmad Sa'ad al-Dīn 'Alī. *Fī al-Tārīkh al-Dīniy li al-Yahūdiyyah*, Kairo: Jāmiat al-Azhār, 1991.
- al-Būṭī, Muḥammad Sa'id Ramaḍān. *Fiqh al-Sirah*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Findley, Paul. *They Dare to Speak Out: People and Institutions Confront Israel's Lobby*, terj. Tim Penerjemah Duta Ilmu, *Lobi Yahudi di Kongres Amerika*, Surabaya: Duta Ilmu, 1992.
- Galib M, Muhammad. *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadinah, 1998.
- Ḥasanah, 'Umar 'Abīd. *Muraja'āt fi al-Fikr wa al-Da'wah wa al-Ḥarakah*, Riyad: al-Dār al-Ālamiyah li al-Kitāb al-Islāmī, 1992.
- Hisyām, Ibn. *al-Sirah al-Nabawiyah*, Kairo: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabiy wa Awlāduh, 1955.
- 'Imārah, Muḥammad. *al-A'māl al-Kāmilah li al-Imām Muḥammad 'Abdūh*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Mūnis, Ḥusayn. *Ālam al-Islām*, Kairo: Dār al-Ma'arif, 1973.
- Mūsā, Aḥmad Syahḥāt. *Husn al-Khitāb fi Maqāsid Sūratay al-Baqarah wa Fātiḥat al-Kitāb*, Kairo: Jāmiat al-Azhār, 1997.
- al-Qurtūbī, Muḥammad bin Aḥmad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1993.

- al-Rāzī, Imam Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*, Beirut: Dār al-Fikr 1993.
- al-Rāzī, Zayn al-Dīn Muḥammad. *Mukhtar al-Ṣiḥāh*, Madinat al-Munawwarah: Maktabah Tayyibah, 1987.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī. *Ṣafwat al-Tafsīr*, Kairo: Dār al-Ṣābūnī, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsīr Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sīr, Muḥammad Ṭala’at Abū. *al-Da’wat al-Islāmiyyah wa Dua’atuhā*, Kairo: Kulliyat Uṣūl al-Dīn, 1992.
- Ta’imah, Sabir. *Bani Isrā’īl fī Mizān al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Jayl, 1975.
- ‘Ulwān, ‘Abdullāh Nāṣih. *Al-Syabāb al-Muslim fī Muwājahat al-Taḥaddiyāt*, Kairo: Dār al-Salām, 1993.
- Zakariyyā, Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Mesir: Mustafa al-Bāb al-Halabī, 1972.
- “Jalan Damai Yang Makin Sempit,” *Tempo*, No. 50, 20 Februari 2000.
- “Israel Langgar Hukum Internasional,” *Republika*, Jumat 3 Agustus 2001.
- “Provokasi Sharon di Amerika,” *Forum Keadilan*, No. 51, 1 April 2001.

